

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pernikahan merupakan komitmen jangka panjang antara dua orang untuk berbagi kehidupan dalam berbagai aspek, seperti emosional, sosial, seksual dan spiritual. Selain itu, pernikahan juga dipandang sebagai bentuk kemitraan yang mendalam dan saling mendukung, (Olson & defrain, 2019). Menurut Widiastuti dan Kurniawan (2021) pernikahan adalah suatu institusi sosial yang menunjukkan dimulainya hubungan resmi antara dua orang, yang diiringi dengan harapan terciptanya secara emosional dan tanggung jawab bersama. Dari sudut pandang psikologis, pernikahan dipandang sebagai bentuk aktualisasi hubungan yang memerlukan kepercayaan dan komitmen. Gaya hidup yang terus berkembang, kemajuan teknologi komunikasi, dan tuntutan karier di era modern telah membawa perubahan dalam dinamika hubungan pernikahan. Banyak pasangan yang harus menjalani pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) akibat berbagai alasan, seperti pekerjaan, pendidikan atau kondisi keluarga. Fenomena ini semakin sering dijumpai, terutama seiring dengan meningkatnya globalisasi dan mobilitas tenaga kerja antar wilayah bahkan antar negara.

Menurut Stafford (2021) hubungan jarak jauh ditandai dengan keterbatasan interaksi fisik menjadi ciri utama, sehingga pasangan perlu mengandalkan komunikasi tidak langsung seperti pesan teks, panggilan video, atau telepon untuk menjaga dan membangun kedekatan emosional. Sebaliknya dalam hubungan jarak dekat memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi secara langsung, melakukan kontak fisik, serta berbagai aktivitas sehari-hari yang semuanya dapat memperkuat hubungan emosional mereka. Fitria dan Hidayat (2020) dalam hubungan jarak dekat, konflik seperti rasa cemburu atau ketidakpercayaan umumnya lebih mudah diselesaikan karena adanya komunikasi langsung dan kehadiran fisik, sebaliknya

hubungan jarak jauh menuntut komitmen tinggi dan kepercayaan yang lebih tinggi, mengingat keterbatasan fisik sering memicu kekhawatiran serta perasaan terputusnya koneksi emosional.

Menurut Rukmana (2015) dalam komponen intimasi, individu dan pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh memiliki keintiman yang kurang karena mereka dipisahkan oleh jarak, sehingga mereka kurang leluasa dalam berkomunikasi karena frekuensi percakapan tatap muka berkurang hingga dapat mempengaruhi kepercayaan dan keterbukaan di antara kedua pasangan. Sementara itu, menurut Renanda (2018) setiap pasangan yang berpacaran umumnya menginginkan hubungan yang lebih intim, seperti berpegangan tangan, berpelukan, dan melakukan kegiatan bersama dalam suatu kencan. Hubungan yang sehat dan bertahan lama tidak hanya bergantung pada kedekatan fisik semata, namun juga ditentukan oleh beberapa faktor psikologis, seperti *trust* (kepercayaan) antar pasangan.

Menurut Fitriani dan Maulana (2020) *Trust* (kepercayaan) menjadi dasar dalam menciptakan rasa aman dan membangun emosional, sementara komitmen berperan sebagai pijakan untuk tetap setia dalam hubungan meskipun terhalang oleh jarak. Tanpa kepercayaan, pernikahan jarak jauh rawan diliputi kecurigaan, kecemasan, dan konflik. Demikian pula, tanpa komitmen pasangan bisa kehilangan arah serta tujuan dalam menjaga keberlangsungan pernikahan (Lestari & Prasetyo, 2020). Karena itu kepercayaan dan komitmen memegang peranan penting dalam menjaga ketahanan hubungan jarak jauh.

Trust (kepercayaan) menurut Johnson dan Johnson (2019) adalah keyakinan bahwa pasangan akan bertindak demi kebaikan bersama dan tidak akan menyakiti terutama saat individu menunjukkan kerentanan, *trust* dibangun melalui pengalaman interaksi positif yang ditandai oleh lima aspek utama, yaitu keterbukaan (*openness*), saling berbagi (*sharing*), penerimaan (*acceptance*), dukungan (*supportiveness*) dan kerja sama (*cooperativeness*). Kelima aspek tersebut menjadi dasar untuk menciptakan rasa aman, memperkuat ikatan

emosional dan menjaga stabilitas hubungan, khususnya dalam pernikahan jarak jauh yang menuntut kepercayaan tinggi.

Tingkat keyakinan seseorang bahwa pasangannya tidak akan melakukan sesuatu yang merugikan hubungan mereka, serta kepercayaan bahwa pasangannya akan bertindak sesuai dengan kepentingan bersama, *trust* (kepercayaan) menjadi elemen fundamental dalam menciptakan rasa aman emosional, terutama dalam relasi jarak jauh (Huston & Larzelere, 2021). Menurut Rempel, Holmes dan Zanna (2021) *trust* (kepercayaan) didefinisikan sebagai harapan positif terhadap niat dan perilaku pasangan, yang mencakup keyakinan bahwa pasangan akan bertindak dengan penuh kasih, jujur dan dapat diandalkan.

Seiring dengan kemajuan zaman, institusi pernikahan turut menghadapi berbagai tantangan baru. Salah satu tantangan tersebut adalah pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*), yaitu situasi dimana suami dan istri menjalani hubungan rumah tangga secara terpisah karena tuntutan pekerjaan, pendidikan, maupun faktor sosial lainnya. Setiawan dan Puspitasari (2020) menyatakan bahwa pasangan yang menjalani LDM (*long distance marriage*) kerap mengalami kesulitan dalam mempertahankan kualitas komunikasi, kedekatan emosional, serta keintiman fisik. Dalam kenyataan, tidak sedikit pasangan muda yang berada dalam hubungan LDM (*long distance marriage*) menghadapi berbagai masalah seperti konflik, kecemasan, hingga perasaan kesepian akibat terbatasnya interaksi langsung.

Secara ideal, pasangan yang membangun rumah tangga termasuk yang menjalani hubungan jarak jauh seharusnya memiliki komitmen serta kepercayaan yang kuat satu sama lain. Komitmen berperan penting dalam menjaga kesetiaan dan ketahanan hubungan di tengah berbagai tantangan, sedangkan rasa percaya menjadi pondasi utama dalam menciptakan rasa aman, pengertian, serta keberlangsungan relasi jangka panjang. Stanley dan Markman (2019) menjelaskan bahwa komitmen mencerminkan keinginan untuk mempertahankan relasi dan melakukan upaya konkrit untuk menjaganya. Menurut Rempel, Holem dan Zanna (2021) *trust*

(kepercayaan) adalah keyakinan bahwa pasangan akan bersikap jujur, setia dan dapat diandalkan. Namun dalam praktiknya, tidak semua pasangan LDM (*long distance marriage*) berhasil mempertahankan ketiga aspek tersebut, sebagian mengalami keraguan terhadap kesetiaan pasangan, ketidakpastian akan masa depan hubungan atau bahkan merasa enggan untuk terlibat secara emosional karena terhalang oleh jarak. Ismayanti dan Sutanti (2020) mengungkapkan bahwa lemahnya kepercayaan dan komitmen dapat menimbulkan kecemasan dalam hubungan serta menurunkan tingkat kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani LDM (*long distance marriage*).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pernikahan di Indonesia mengalami penurunan dari 1.958.394 pada tahun 2015 menjadi 1.577.255 pada tahun 2023. Penurunan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perubahan gaya hidup, prioritas karier dan pergeseran nilai-nilai sosial di kalangan generasi muda. Sementara itu, angka perceraian menunjukkan tren peningkatan, dengan 408.202 kasus pada tahun 2018 dan mencapai 408.347 kasus pada tahun 2023. Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2021) menunjukkan bahwa salah satu faktor meningkatnya angka perceraian adalah lemahnya komunikasi dan kurangnya rasa saling percaya, terutama di kalangan pasangan yang tinggal berjauhan. Penelitian oleh Hafiar & Sari (2022) menunjukkan bahwa sekitar 32% pasangan menikah usia 20-35 tahun di Indonesia pernah atau sedang menjalani *long distance marriage*, terutama karena alasan ekonomi dan pekerjaan.

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan pasangan yang menjalani LDM (*long distance marriage*) yang dilakukan pada tanggal 5 September 2024 yang bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai dinamika *trust* dan komitmen pada individu yang menjalani pernikahan jarak jauh, serta untuk memastikan relevansi topik penelitian dengan pengalaman subjek secara langsung. 6 dari 10 berdasarkan aspek Johnson dan Johnson (2019) Keterbukaan (*openness*) orang yang sudah menjalani LDM (*long distance marriage*) selama

satu tahun lebih dengan pasangannya yang berada diluar kota, ia mengungkapkan bahwa dimana informasi yang diperlukan untuk mengambil keputusan bersama tidak sepenuhnya bersedia atau tidak dapat saling terbuka. Pada aspek Saling berbagi (*sharing*) 8 dari 10 orang mengatakan bahwa selama LDM (*long distance marriage*) berlangsung mereka yang sebelumnya individualis, kini mereka saling terbuka satu sama lain dengan pasangannya. Pada aspek Penerimaan (*acceptance*) 8 dari 10 orang mengatakan bahwa hubungan yang mereka jalani membutuhkan penerimaan yang cukup besar untuk keberlanjutan hubungan mereka. Pada aspek Dukungan (*support*) 9 dari 10 orang mengatakan bahwa mereka saling membutuhkan dukungan dalam hubungan jarak jauh ini. Pada aspek Niat untuk bekerja sama (*cooperative intentions*) 8 dari 10 orang mengatakan bahwa hubungan yang mereka jalani bertahun-tahun hingga sekarang yang paling penting dibutuhkan yaitu niat untuk bekerja sama antara satu sama lain. Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh subjek yang menjalani pernikahan jarak jauh ditemukan dinamika *trust* yang bervariasi pada masing-masing aspek menurut Johnson & Johnson (2019).

Diah (2020) menjelaskan bahwa individu yang menjalin hubungan jarak jauh cenderung merasa cemburu dan khawatir mengenai apakah pasangan mereka tertarik pada orang lain atau disukai oleh orang lain, yang dapat menyebabkan kesalah pahaman dan mengurangi kepercayaan dalam hubungan tersebut. Selain itu, David dan Todd (2019) menggambarkan beberapa karakteristik yang dapat mempengaruhi kelancaran hubungan, yaitu kepercayaan (*trust*), rasa saling menghargai (*respect*), pemahaman (*understanding*), dan kedekatan (*intimacy*).

Komitmen merupakan dasar untuk membangun dan mempertahankan hubungan pernikahan, terutama dalam kondisi penuh tantangan seperti LDM (*long distance marriage*) (Fitriani & Izzaty, 2020). Komitmen terdiri dari tiga dimensi: *personal commitment* (keinginan pribadi untuk mempertahankan pernikahan), *moral commitment* (keyakinan bahwa pernikahan

adalah hal yang harus dipertahankan secara etis/moral), dan *structural commitment* (faktor-faktor eksternal seperti anak, hukum atau keuangan yang membuat pasangan tetap dalam pernikahan).

Menurut Johnson (2021) aspek dan indikator komitmen meliputi; komitmen personal, yaitu sejauh mana seseorang ingin mempertahankan hubungan pernikahan, komitmen struktural, yaitu keinginan untuk menjaga hubungan karena ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam hubungan. Menurut Arriaga dan Agnew (2015) yang menyatakan bahwa komitmen adalah intensi jangka panjang untuk mempertahankan hubungan yang disertai dengan keterlibatan aktif dalam upaya mempertahankannya. Menurut Le dan Agnew (2020) menunjukkan bahwa pasangan yang memiliki tingkat komitmen tinggi cenderung lebih mampu mengelola ketidakpastian dan tekanan dalam hubungan jarak jauh. Dalam konteks pernikahan jarak jauh, komitmen berperan penting sebagai fondasi utama dalam menjaga hubungan tetap stabil, meskipun terbatasnya interaksi fisik dapat menjadi hambatan tersendiri.

Pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) menciptakan dinamika hubungan yang berbeda dari pernikahan pada umumnya. Ketiadaan interaksi fisik harian menuntut pasangan untuk membangun hubungan melalui komunikasi virtual dan landasan kepercayaan emosional. Dalam situasi ini, kepercayaan menjadi unsur yang rapuh sekaligus sangat vital. Menurut Solomon dan Knobloch (2021), hubungan LDM (*long distance marriage*) menimbulkan ketidakpastian karena pasangan tidak dapat mengamati aktivitas satu sama lain secara langsung. Hal ini membuat kepercayaan lebih sulit dibangun dan lebih rentan terhadap gangguan seperti kecurigaan, miskomunikasi atau minimnya momen bersama. Putri dan Prakoso (2020) menekankan pentingnya "*intensional trust building*" dalam LDM (*long distance marriage*), yaitu usaha sadar diri kedua pihak untuk menjaga komunikasi, saling memberi dukungan emosional, serta menghindari tindakan yang dapat menimbulkan rasa tidak percaya. Jika kepercayaan tidak dijaga, pasangan rentan mengalami perasaan tidak aman,

berpikir berlebihan, hingga konflik yang sebenarnya bisa dihindari. Menurut Syafitri dan Wulandari (2021) menyatakan bahwa kualitas kepercayaan dalam hubungan jarak jauh sangat ditentukan oleh seberapa sering pasangan berkomunikasi, tingkat keterbukaan dan pengalaman emosional masa lalu. Pasangan yang pernah dikhianati atau memiliki pola keterikatan tidak aman (*insecure attachment*) cenderung kesulitan membangun kepercayaan, bahkan tanpa adanya alasan nyata untuk mencurigai pasangannya.

Dengan demikian, LDM (*long distance marriage*) bukan hanya menghadirkan tantangan fisik, tetapi juga menguji ketahanan kepercayaan antara pasangan. Hal ini menjadikan kepercayaan sebagai aspek psikologis penting yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama pada pasangan usia dewasa awal yang sedang merintis kestabilan hubungan.

Sejumlah studi terdahulu telah mengkaji aspek komitmen dan *trust* (kepercayaan) dalam relasi jarak jauh, termasuk dalam konteks pernikahan. Salah satunya adalah penelitian oleh Dargie (2015) yang menekankan pentingnya rasa percaya dan kepuasan dalam komunikasi sebagai faktor utama dalam mempertahankan hubungan jarak jauh. Temuan mereka menunjukkan bahwa pasangan yang mampu menjaga komunikasi yang jujur dan saling mempercayai cenderung memiliki hubungan yang lebih stabil. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada pasangan belum menikah dan belum secara spesifik membahas konteks pernikahan jarak jauh. Studi lain oleh Jiang dan Hancock (2017) menelusuri bagaimana teknologi dapat mendukung keintiman dalam relasi jarak jauh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dan panggilan video (*video call*) dapat memperkuat komitmen dan pandangan positif terhadap pasangan. Kendati demikian, penelitian ini belum secara mendalam membahas interaksi antara aspek psikologis seperti komitmen dan *trust* (kepercayaan) dalam jangka panjang, terutama pada pasangan menikah usia dewasa awal. Selanjutnya Pistole (2020) melakukan studi mengenai hubungan antara gaya keterikatan (*attachment style*) dan kepercayaan dalam relasi jarak jauh. Meskipun hasilnya memberikan

wawasan peran karakteristik kepribadian dalam membantu *trust* (kepercayaan), penelitian ini tidak secara langsung membahas hubungan antara komitmen dan *trust* (kepercayaan) pernikahan jarak jauh. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini hadir untuk memberikan kontribusi lanjutan dengan menyoroti dinamika komitmen dan *trust* (kepercayaan) dalam *long distance marriage*, khususnya pada individu dewasa awal. Penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi temuan-temuan sebelumnya dengan memberikan fokus yang lebih spesifik terhadap pernikahan yang dijalani dalam kondisi geografis yang terpisah, serta memperdalam pemahaman tentang tantangan psikologis yang muncul dalam hubungan pernikahan modern.

Berdasarkan penjabaran dari hasil penelitian terdahulu diatas dapat disimpulkan bahwa dinamika hubungan *long distance marriage* tidak hanya menuntut penyesuaian teknis seperti komunikasi daring, tetapi juga ketahanan emosional yang kuat. *Trust* (kepercayaan) dan komitmen memainkan peran penting dalam menjaga keberlangsungan hubungan jarak jauh, *trust* (kepercayaan) dan komitmen menjadi dua komponen utama yang saling mempengaruhi dalam menjaga stabilitas pernikahan jarak jauh. Namun, sebagian besar studi masih terbatas pada pasangan yang belum menikah atau belum secara mendalam mengkaji dinamika psikologis dalam konteks pernikahan jarak jauh, khususnya pada dewasa awal. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan fokus khusus pada LDM (*long distance marriage*), serta mengeksplorasi bagaimana komitmen dan *trust* (kepercayaan) berperan dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan hubungan pernikahan di tengah tantangan jarak dan perkembangan zaman. Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas maka apakah ada hubungan antara komitmen dengan *trust* (kepercayaan) dalam hubungan LDM (*long distance marriage*) pada dewasa awal?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara komitmen dengan kepercayaan dalam konteks hubungan LDM (*long distance marriage*) pada individu dewasa awal. Diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan bagi individu dan peneliti lain dalam memahami pentingnya kepercayaan dan komitmen dalam hubungan jarak jauh.

2. Manfaat Praktis

a. Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi individu dewasa awal mengenai pentingnya *trust* (kepercayaan) dalam memperkuat komitmen, sehingga hubungan jarak jauh dapat terjalin dengan lebih kokoh dan lebih memahami pentingnya menjaga komitmen dan kepercayaan dalam hubungan pernikahan.

b. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi studi lanjutan dalam bidang yang serupa, khususnya mengenai hubungan antara *trust* (kepercayaan) dan komitmen dalam konteks hubungan pernikahan jarak jauh.

3. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi, khususnya dalam konteks pernikahan jarak jauh.